

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku moral merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang dianggap baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, perilaku moral terbentuk melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang mengenalkan berbagai norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar mengenali perilaku yang dapat diterima maupun yang perlu dihindari beserta konsekuensinya.¹ Memasuki usia 5-6 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan mematuhi aturan sederhana, memahami akibat dari tindakannya, serta menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan. Perkembangan moral tidak hanya terlihat dari pemahaman mengenai benar dan salah, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata seperti menghormati orang lain, menaati aturan, dan bertanggung jawab atas tindakannya.² Kemampuan tersebut menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang positif. Perilaku moral yang berkembang dengan baik akan membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, perkembangan moral yang kurang optimal dapat menimbulkan berbagai perilaku yang kurang sesuai dengan nilai dan norma sosial. Oleh karena itu, pengembangan perilaku moral sejak usia dini perlu memperoleh perhatian karena menjadi fondasi pembentukan karakter pada tahap perkembangan selanjutnya.

Salah satu dimensi penting dalam perilaku moral anak usia dini adalah perilaku ketuhanan, dimensi ini berkaitan dengan hubungan individu

¹ Amir Syamsuddin, *et al.* Konstruksi Nilai Moral Anak Usia Dini Versi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2022. Vol. 6, no. 3, hlm. 2129–2140, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1883>

² Rukiyati, Dwi Siswoyo, dan L. Hendrowibowo. Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023. Vol. 7, no. 4, hlm. 4712, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680>

dengan Tuhan sebagai sumber nilai dan pedoman dalam kehidupan. Pada anak usia dini, perilaku ketuhanan dapat tercermin melalui berbagai kebiasaan sederhana seperti, kebiasaan berdoa, bersyukur, mengenal Tuhan sebagai pencipta, serta mengikuti kegiatan ibadah sesuai ajaran agama yang dianut.³ Pembiasaan tersebut membantu anak membangun kesadaran spiritual sekaligus memahami bahwa setiap tindakan perlu dilandasi nilai-nilai kebaikan. Melalui pengalaman religius yang diperoleh secara konsisten di rumah maupun sekolah, anak mulai menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan ajaran agama yang dipelajarinya. Selain itu, pembiasaan perilaku ketuhanan juga berperan dalam mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang menjadi bagian dari perkembangan moral anak. Pembentukan perilaku tersebut berlangsung melalui proses keteladanan dan penguatan yang diberikan oleh orang tua serta guru dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang terbiasa memperoleh pengalaman religius secara positif cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan ke dalam sikap dan perilakunya.⁴ Oleh karena itu, perilaku ketuhanan menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan moral anak usia dini karena mencerminkan kemampuan anak dalam memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Perilaku moral anak juga tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain melalui perilaku kemanusiaan. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan menunjukkan empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama dalam berbagai situasi sosial. Anak dapat menampilkan perilaku kemanusiaan melalui tindakan membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi, memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan

³ Rukiyati, Dwi Siswoyo, dan L. Hendrowibowo. *Op.Cit*, hlm. 4709–4721.

⁴ Nur Cholimah, Fitriana Tjiptasari, dan Septiyati Purwandari. Metode Pengenalan Nilai Moral pada Anak Usia Dini dalam Kurun Waktu 20 Tahun di Keluarga Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023. Vol. 7, no. 3, hlm. 3025–3038, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4505>

kepedulian terhadap kebutuhan sekitarnya.⁵ Kemampuan tersebut berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Perilaku kemanusiaan tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui proses belajar sosial yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perilaku ini berkembang melalui pengalaman interaksi yang memungkinkan anak belajar memahami sudut pandang dan perasaan orang lain. Ketika anak memperoleh teladan berupa sikap peduli dan penuh kasih sayang secara konsisten, mereka cenderung meniru serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Oleh karena itu, pengembangan perilaku kemanusiaan perlu menjadi bagian penting dalam pendidikan moral anak usia dini karena berperan dalam membentuk individu yang empatik, peduli, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain.

Kemampuan bekerja sama dan membangun kebersamaan merupakan bagian dari perkembangan moral yang mendukung kehidupan sosial anak. Perilaku ini bisa terlihat melalui kemampuan anak bermain bersama teman, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada kemampuan bekerja sama inilah menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting karena membantu anak mencapai tujuan bersama secara harmonis.⁷ Dalam berbagai aktivitas kelompok, anak belajar berbagi peran, menghargai kontribusi orang lain, dan berupaya mencapai tujuan bersama. Pengalaman tersebut membantu anak memahami pentingnya toleransi, saling menghormati, dan rasa memiliki terhadap kelompoknya. Selain menjadi keterampilan sosial, kerja sama juga melatih anak untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dalam situasi tertentu.

⁵ Siti Rohmah dan Nurul Khotimah. Pengembangan Perilaku Prosocial Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Kelompok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023. Vol. 7, no. 5, hlm. 5668–5679, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5174>

⁶ Nur Cholimah, Fitriana Tjiptasari, dan Septiyati Purwandari. *Op.Cit*, hlm. 3025–303.

⁷ Fitriah dan Joko Pamungkas. Analisis Kemampuan Kerja Sama Anak dengan Permainan Angklung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023. Vol. 7, no. 1, hlm. 427–438, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2684>

Kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan kolaboratif berperan besar dalam pembentukan perilaku ini. Anak yang terbiasa bekerja sama umumnya lebih mudah beradaptasi dan menjalin hubungan positif dengan lingkungannya.⁸ Karena itu, perilaku persatuan menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan moral dan karakter anak usia dini.

Perilaku demokrasi dan respek berkaitan dengan kemampuan anak menghargai hak, pendapat, dan keberadaan orang lain dalam kehidupan sosial. Sikap tersebut dapat terlihat melalui kebiasaan mendengarkan saat orang lain berbicara, meminta izin, mengucapkan salam, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru, orang tua, maupun teman sebaya.⁹ Pengembangan perilaku demokrasi dan respek penting dilakukan sejak dini karena membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang perlu dihargai dan diperlakukan secara adil. Melalui berbagai interaksi sosial, anak belajar bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik. Pembiasaan sikap menghormati orang lain juga berkontribusi terhadap perkembangan sopan santun, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara positif. Perilaku ini tumbuh melalui keteladanan dan pengalaman yang konsisten dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.¹⁰ Oleh sebab itu, demokrasi dan respek menjadi bagian penting dalam perkembangan moral anak usia dini karena mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis

Sikap menghargai orang lain perlu diwujudkan melalui perilaku yang adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, perilaku tersebut dapat terlihat dari kebiasaan berbagi,

⁸ Aji Nur Shofiah dan Fauzi. Pengembangan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Fun Games Circle. *Jurnal Ilmiah Potensia.I* 2023. Vol. 8, no. 1, hlm. 207–218, <https://doi.org/10.33369/jip.8.1.207-218>.

⁹ Euis Kurniati, Fitri Nurhayati, dan Yuliani Nurani. Pengembangan Karakter Hormat dan Santun pada Anak Usia Dini melalui Pembiasaan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Golden Age*. 2023. Vol. 7, no. 2, hlm. 245–256.

¹⁰ Nisa Khairunnisa dan Hapidin. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2024. Vol. 8, no. 1, hlm. 515–527

berkata jujur, mematuhi aturan, serta mempertimbangkan kepentingan bersama saat berinteraksi dengan teman. Kemampuan bersikap adil membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang perlu dihormati dan diperlakukan secara setara. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan positif.¹¹ Pembentukan perilaku keadilan sosial tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui pembiasaan dan pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Ketika anak memperoleh pengalaman yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut dalam perilakunya. Sebaliknya, kurangnya pembiasaan dapat menghambat perkembangan perilaku sosial yang positif pada anak. Oleh karena itu, perilaku keadilan sosial menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan moral anak usia dini.

Perkembangan perilaku moral anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri anak, tetapi juga oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Di antara berbagai lingkungan tersebut, keluarga yaitu orang tua memiliki peran yang paling awal dan mendasar dalam proses pembentukan nilai serta karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar memahami berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan menjadikannya sebagai contoh dalam bertindak.¹² Salah satu bentuk perilaku yang berpotensi memengaruhi perkembangan anak adalah perilaku religius orang tua. Perilaku religius mencerminkan penghayatan nilai-nilai agama yang diwujudkan melalui keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan cara seseorang

¹¹ Amany dan Annisa Nur Fadillah. Upaya Pembentukan Perilaku Berbagi pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Storytelling pada Kelompok B di Raudhatul Athfal Al-Ittihad. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Anaking*. 2023. Vol. 2, no. 1, hlm. 61–72, <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.566>

¹² Wuryaningsih dan Iis Prasetyo. Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2022. Vol. 6, No. 4, hlm. 3197–3198, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>

berinteraksi dengan sesama.¹³ Dengan demikian, perilaku religius orang tua diduga memiliki kontribusi terhadap pembentukan perilaku moral anak sejak usia dini.

Salah satu dimensi perilaku religius orang tua adalah keyakinan yang berkaitan dengan keimanan terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam ajaran Islam, keyakinan tersebut tercermin melalui kepercayaan terhadap Allah Swt., malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul, hari akhir, serta Qada dan Qadar.¹⁴ Keyakinan yang kuat menjadi landasan bagi seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Bagi orang tua, keyakinan agama dapat mendorong munculnya komitmen untuk mengenalkan nilai-nilai spiritual kepada anak melalui berbagai bentuk pembiasaan. Melalui proses tersebut, anak memperoleh pengalaman awal dalam memahami keberadaan Tuhan dan makna ajaran agama dalam kehidupannya. Semakin sering nilai-nilai keagamaan dikenalkan dalam lingkungan keluarga, semakin besar peluang anak untuk memahami dan menghayatinya.¹⁵ Oleh sebab itu, dimensi keyakinan menjadi bagian penting dalam perilaku religius orang tua.

Perilaku religius juga tercermin melalui ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya. Dalam kehidupan sehari-hari, ketaatan dapat terlihat dari konsistensi melaksanakan ibadah dan mematuhi berbagai ketentuan yang diajarkan agama.¹⁶ Orang tua yang menjalankan ibadah secara rutin tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada anak, tetapi juga menunjukkan contoh nyata tentang pentingnya menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Pengalaman melihat dan terlibat dalam aktivitas keagamaan membantu anak memahami makna ibadah secara lebih konkret. Selain memperkenalkan nilai spiritual,

¹³ Apri Antoni. Exemplary and Habituation of Parents Religious Behavior for Early Childhood Moral and Religious Development. *Bulletin of Early Childhood*. 2025. Vol. 4, No. 1, hlm. 1–2, <https://doi.org/10.51278/bec.v4i1.1017>

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 295–297.

¹⁵ Apri Antoni. *Op.Cit*, hlm. 4–6.

¹⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2019, hlm. 77–79.

pembiasaan tersebut turut melatih kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri anak.¹⁷ Proses ini berlangsung melalui interaksi yang berulang dalam kehidupan keluarga sehingga menjadi bagian dari pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, ketaatan merupakan indikator penting dalam menggambarkan perilaku religius orang tua.

Selain keyakinan dan ketaatan, perilaku religius juga tercermin melalui dimensi ihsan yang menekankan perwujudan nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Ihsan tampak melalui perilaku jujur, bertanggung jawab, peduli, menghormati orang lain, dan berbuat baik kepada sesama.¹⁸ Dimensi ini menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya diukur dari aspek keyakinan dan ibadah, tetapi juga dari kualitas perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sosial. Orang tua yang membiasakan perilaku ihsan memberikan pengalaman nyata bagi anak mengenai cara menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, anak belajar memahami hubungan antara ajaran agama dan perilaku yang baik.¹⁹ Pengalaman tersebut menjadi salah satu dasar bagi terbentuknya perilaku moral pada anak. Dengan demikian, dimensi ihsan memiliki peran penting dalam perilaku religius orang tua sekaligus dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Berbagai dimensi perilaku moral anak dan perilaku religius orang tua yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan moral anak idealnya terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Namun, pada kenyataannya perkembangan perilaku moral anak usia dini belum selalu berjalan sesuai harapan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang belum terbiasa berdoa secara mandiri,

¹⁷ Apri Antoni. *Op.Cit*, hlm. 5–7.

¹⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2019, hlm. 80–82.

¹⁹ Apri Antoni, *Op. Citi*, hlm. 6–8.

kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, dan masih memerlukan arahan dalam menjalankan pembiasaan religius.²⁰ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ketuhanan pada anak masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin, seperti membaca doa harian, menghafal surat pendek, dan mengikuti kegiatan ibadah sederhana, berperan penting dalam membentuk perilaku religius anak usia dini.²¹ Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di beberapa TK Islam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu, masih ditemukan anak yang perlu diingatkan untuk berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran serta belum secara mandiri mengikuti beberapa pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perilaku ketuhanan pada anak masih menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan moral anak usia dini.

Kemampuan menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain menjadi dasar penting dalam pembentukan hubungan sosial yang positif pada anak usia dini. Namun, perilaku kemanusiaan yang tercermin melalui sikap peduli dan suka menolong belum berkembang secara merata pada setiap anak. Anak sering kali lebih berfokus pada keinginan dirinya sendiri sehingga kurang memperhatikan kondisi teman di sekitarnya.²² Akibatnya, anak cenderung belum mampu memberikan respons yang tepat ketika melihat temannya mengalami kesulitan, kesedihan, atau membutuhkan bantuan. Padahal, perilaku kemanusiaan yang berkembang sejak usia dini menjadi dasar bagi terbentuknya sikap empati, toleransi, dan kepedulian

²⁰ Sitti Asnaeni Am, St. Asriati Am, dan Siska, "Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan *Morning Activity* pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5495–5505, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>

²¹ Rina Yuliani, Joko Pamungkas, dan Nur Cholimah. Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Akhlak Budaya (Abud) pada Anak Usia Dini 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023. Vol. 7, no. 6, hlm. 7557–7567. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4649>

²² Amir Syamsuddin, Harun, Joko Pamungkas, Sudaryanti, dan Prayitno. Konstruksi Nilai Moral Anak Usia Dini Versi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2022. Vol. 6, no. 3, hlm. 2129–2143, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1883>

sosial pada tahap perkembangan berikutnya²³ Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Islam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu menunjukkan bahwa beberapa anak masih kurang responsif ketika temannya mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan. Dalam beberapa situasi, guru perlu memberikan arahan terlebih dahulu agar anak bersedia membantu, menghibur, atau menunjukkan perhatian kepada temannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan perilaku kemanusiaan masih perlu mendapatkan perhatian sebagai bagian dari upaya pembentukan moral anak usia dini.

Kegiatan bermain dan belajar secara berkelompok memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi peran, serta menghargai keberadaan orang lain. Melalui pengalaman tersebut, anak diharapkan mampu mengembangkan sikap kebersamaan dan toleransi dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, dalam praktiknya kemampuan bekerja sama pada anak usia dini belum selalu berkembang secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang cenderung memilih-milih teman bermain, sulit mengikuti aturan dalam kegiatan kelompok, serta kurang mampu berpartisipasi dalam kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.²⁴ Kondisi tersebut dapat menghambat terbentuknya rasa kebersamaan dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang positif. Padahal, pengalaman bekerja sama sejak usia dini berperan penting dalam membantu anak memahami perbedaan, menghargai pendapat orang lain, serta membangun sikap toleransi dalam kehidupan sosial.²⁵ Hasil observasi awal di TK Islam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang lebih memilih melakukan aktivitas secara individual dan kurang berpartisipasi

²³ Yuliani Nurani, Hapidin, dan Sofia Hartati, "Perilaku Prososial Anak Usia Dini dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023. Vol.17, no. 1, hlm. 45–58

²⁴ Dadan Suryana dan Rizka Aulia. Pengembangan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kelompok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023. Vol.7, no. 4, hlm. 4672–4684, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4551>

²⁵ Nur Cholimah, Hapidin, dan Yuliani Nurani, "Pentingnya Interaksi Sosial dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023. Vol.17, no. 2, hlm. 155–166.

dalam kegiatan kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku persatuan yang tercermin melalui kemampuan bekerja sama masih perlu dikembangkan secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku demokrasi dan respek pada anak usia dini masih memerlukan perhatian dalam proses pendidikan. Penelitian Nia Sari dkk. menemukan bahwa 75% anak belum menunjukkan perilaku toleran secara optimal, yang ditunjukkan melalui sikap tidak mau berbagi, kurang bersedia bergiliran, dan kurang menghargai teman saat bermain.²⁶ Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghormati hak orang lain dan menerima perbedaan belum berkembang secara maksimal pada sebagian anak usia dini. Padahal, perilaku demokrasi dan respek merupakan fondasi penting dalam pembentukan hubungan sosial yang positif karena membantu anak belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai keberagaman, serta berinteraksi secara adil dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki sikap respek cenderung lebih mudah bekerja sama, menyelesaikan konflik secara positif, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.²⁷ Berdasarkan hasil observasi awal di TK Islam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu, masih ditemukan anak yang kurang sabar menunggu giliran dan menunjukkan sikap kurang menghargai teman dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, pengembangan perilaku demokrasi dan respek perlu menjadi perhatian dalam pembentukan moral anak usia dini.

Kemampuan bersikap adil juga termasuk salah satu aspek penting dalam perkembangan moral anak usia dini karena membantu anak memahami hak dan kewajiban dirinya maupun orang lain. Anak yang memiliki perilaku adil akan lebih mudah berbagi kesempatan, menghargai

²⁶ Ainun Nadhifatin Nikmah, Rina Wijayanti, dan Choirul Huda. Meningkatkan perilaku toleransi anak usia dini melalui permainan tradisional petak umpet. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2026. Vol. 9. No. 2, hlm. 2907–2914. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10700>

²⁷ Sheila Julia Ningrum, Putu Rahayu Ujianti, dan Putu Aditya Antara. Instrumen Penilaian Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 2022. Vol. 10, No. 3, hlm. 426, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.52851>

teman tanpa membedakan latar belakang, serta mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial yang berkaitan dengan penghargaan terhadap orang lain masih perlu dikembangkan pada sebagian anak usia dini. Penelitian juga menemukan adanya hubungan antara perkembangan nilai agama dan moral dengan kualitas perilaku sosial anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya perkembangan nilai moral dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungannya.²⁸ Padahal, sikap adil dan menghargai hak orang lain menjadi landasan penting bagi terbentuknya hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Islam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu, masih ditemukan anak yang cenderung memilih teman tertentu, kurang bersedia berbagi alat permainan, dan belum memberikan kesempatan yang sama kepada teman lain saat mengikuti kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku keadilan sosial masih perlu ditingkatkan sebagai bagian dari pembentukan moral anak usia dini.

Berbagai permasalahan perilaku moral yang ditemukan pada anak usia dini menunjukkan bahwa pembentukannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pengasuhan, tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan perilaku moral anak tidak terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Orang tua menjadi figur yang paling sering diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penerapan nilai-nilai agama. Melalui kebiasaan beribadah, bersikap jujur, peduli, bertanggung jawab, dan

²⁸ Khujatul Khaji, *et al.* Hubungan Perkembangan Nilai Agama dan Moral dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*. 2020. Vol. 3, No. 1, hlm. 15–16, <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8102>

menghargai orang lain, orang tua memperkenalkan nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter anak. Hal tersebut didukung oleh penelitian Khaji, Yulianingsih, dan Ratnasih yang menunjukkan adanya hubungan positif antara perkembangan nilai agama dan moral dengan perilaku sosial anak usia dini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama yang diterima anak berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial dan moralnya.²⁹ Dengan demikian, perilaku religius orang tua diduga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku moral anak usia dini.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini maupun faktor-faktor yang memengaruhinya. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengaruh metode pembelajaran, media permainan, atau program sekolah terhadap perkembangan karakter anak. Sementara itu, penelitian yang mengkaji pengaruh perilaku agama orang tua terhadap perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai moral dan karakter Pancasila masih relatif terbatas, khususnya pada anak usia dini di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menelaah perkembangan moral atau karakter secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada perilaku anak yang tercermin dalam indikator kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, demokrasi dan respek, serta keadilan sosial. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh perilaku agama orang tua terhadap pembentukan perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai moral dan karakter Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan pembentukan karakter anak melalui keteladanan perilaku agama dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Khujatul Khaji, Yuyun Yulianingsih, dan Teti Ratnasih, *Op.Cit*, hlm. 20-21.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum diketahui pengaruh perilaku keyakinan orang tua terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang meliputi 5 aspek *Moral Fondation* di TK Islam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu.
2. Belum diketahui pengaruh perilaku ketaatan orang tua terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang meliputi 5 aspek *Moral Fondation* di TK Islam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu.
3. Belum diketahui pengaruh perilaku ihsan orang tua terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang meliputi 5 aspek *Moral Fondation* di TK Islam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu.
4. Belum diketahui apakah perilaku religius orang tua mempengaruhi perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang meliputi aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan respek, serta keadilan sosial di TK Islam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan keterbatasan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh pembentukan perilaku religiusitas oleh orang tua terhadap perilaku moral anak usia 5–6 tahun. Perilaku religiusitas oleh orang tua dalam penelitian ini dimaknai sebagai perwujudan keyakinan, penghayatan, praktik ibadah, pengetahuan agama, serta perilaku sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai agama dan tercermin dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia secara konsisten sehingga dapat diamati oleh anak. Perilaku religiusitas oleh orang tua dibatasi pada perilaku nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi konsistensi praktik ibadah dalam keluarga, keteladanan perilaku moral berbasis nilai agama, pembiasaan nilai religius dalam interaksi sehari-hari, serta komunikasi religius dalam pengasuhan. Perilaku tersebut dipandang sebagai salah satu faktor yang berperan dalam proses pembentukan perilaku moral anak sejak usia dini melalui mekanisme observasi, imitasi, dan keteladanan.

Adapun perilaku moral anak usia 5–6 tahun dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan anak dalam memahami, merasakan, dan menerapkan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, serta menghargai orang lain. Perilaku moral anak juga mencakup penerapan nilai-nilai moral yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti religiusitas, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Pada usia 5–6 tahun, perkembangan moral anak ditunjukkan melalui kemampuan mengikuti aturan yang berlaku, membedakan perilaku yang benar dan salah, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta berperilaku sopan dalam interaksi sosial. Penelitian ini hanya mengkaji perilaku moral yang tampak (*observable behavior*) dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga tidak mencakup aspek moral yang bersifat internal dan belum dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, pengukuran perilaku moral difokuskan pada perilaku yang dapat dikenali oleh orang tua melalui aktivitas dan interaksi anak sehari-hari.

Subjek penelitian dibatasi pada orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-kanak Islam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu, yaitu TK Islam Ar Rizqi, TK Islam Baiturrahim, TK Islam Arrofiyyah, dan TK Islam Nur Huda. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih terarah, sesuai dengan karakteristik populasi yang diteliti, serta memungkinkan diperolehnya data yang relevan dengan tujuan penelitian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pembentukan perilaku religiusitas oleh orang tua terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun pada TK Islam di wilayah Kelurahan Cipinang Melayu?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pembentukan perilaku religiusitas oleh orang tua terhadap pembentukan moral anak usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan teori religiusitas dalam konteks pendidikan anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan yang berpengaruh terhadap pembentukan moral anak.
- b. Bagi pendidik PAUD, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan lembaga PAUD dalam menjalin kerjasama dengan orang tua serta merancang kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang mendukung pembentukan moral anak.
- c. Bagi Akademisi dan Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai religiusitas orang tua dan pembentukan moral anak usia dini dengan variabel atau pendekatan yang berbeda.